Penelitian Sedjarah, (Madjalah Ilmiah untuk Penjelidikan Dan Penelitian Sedjarah)
Maret 1962
No 1 - Th. ke - II

„PERISTIWA TIGA-DAERAH"

I

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Daerah-Tegal

Oleh : Muhamad Nuh

Apakah jang mendorong kami untuk mengingat-ingat kembali segala kedjadian², kemudian mentjoba untuk menuliskan peristiwa² didaerah² keresidenan Pekalongan? Teristimewa dengan apa jang diramaikan dengan sebutan „Peristiwa Tiga Daerah". Sudah sedjak tahun 1950, jaitu pada bulan Pebruari setelah saja kembali ke kota Tegal, pada saja sering ditanjakan „Peristiwa Tiga Daerah". Baik dari perseorangan maupun dari fihak instansi. Pernah saja andjurkan kepada seorang Kepala Djawatan Penerangan Kotapradja Tegal, untuk meminta bahan²nja kepada Kantor Pengadilan Negeri di Pekalongan jaitu berkas² tentang Peristiwa Tiga Daerah. Kalau berkas² itu bisa diminta, maka bahan³ itu akan memberi keterangan² jang lebih autentik dan tidak berat sebelah.

Sebab apa maka pertanjaan tadi timbul, mudah dipahamkan. Karena sesudah Pengadilan Negeri Pekalongan dengan sidangnja jang terachir pada tgl. 18 Djuli 1947, membebaskan terdakwa² jang dianggap tokoh² dari „Peristiwa Tiga-Daerah", pihak Pembela Perkara Politik Pekalongan (P4) belum atau tidak berkesempatan mengadakan penerangan² kepada umum, karena Belanda sudah memulai agresinja pada tanggal 23 Djuli 1947. Perlu diketahui bahwa „Peristiwa Tiga-Daerah" dalam pemeriksaannja oleh Panitya Pembela Perkara Politik Pekalongan (P4) dimadjukan Pembela²nja : Sdr. Soepeno (Menteri Pemuda dan Pembangunan); Mr. Tandyonomanu dan Mr. Usman Sastroamidjojo. Umumnja pertanjaan² itu bernada : „Mengapa itu „Tiga Daerah memberontak?" Apa itu Pemberotakan Kutil? Dan lain sebagainja pandangan² jang buruk. Maklum, gagasan penanja² itu dipengaruhi oleh gambaran, bahwa Proklamasi Kemerdekaan Soekarno-Hatta atas nama Rakjat, pelaksanaannja tidak menemui reaksi² dari aparatur politik pemerintahan Dai Nippon atau dari elemen² kolonial Belanda.

Tanpa halangan, tanpa rintangan, tanpa tantangan, tanpa penjabot, tanpa penjeleweng, tanpa verzet, jah, begitu Proklamasi, begitu selesai. Semua mesin pemerintahan, jang baru kita hantjurkan terus sadja patuh dan taat pada Proklamasi Kemerdekaan. Sekaligus blandis² hilang, sekaligus tjetjunguk² hilang, sekaligus Hollands denken hilang! ..... Bagaikan tjeritera seribu satu malam.

Menghadapi penanja² tsb. saja selalu bersenang hati walaupun djawaban saja kadang² harus memakan waktu jang ber-djam² lamanja. Karena menurut pendapat saja orang² itu ingin mengetahui apa jang mereka tidak ketahui. Se-tidak²nja didalam hati nurani mereka itu terdapat benih² ke-adilan, tidak suka pertjaja sadja dari keterangan² sepihak dan membuktikan adanja kemauan untuk banjak beladjar dari djalannja revolusi.

Sebaliknja saja sesalkan mereka jang hanja mengutuk sadja. Bahkan ada pula jang tidak mau bertanja² kemudian setjara ngawur berpidato dengan mengetjam bahwa : Kepahlawanan didaerah Tegal dimasukan unsur² destruktip dengan „Tiga Daerahnja".

Pernah serangan ini keluar dari mulut seorang jang tidak berhak, sebab orang itu tidak mempunjai sedjarah jang patriotik atau revolusioner. Tidak patriotik/revolusioner, tapi orang itu mendjadi anggauta D.P.R.S. diwaktu djaman Pemerintahan R.I.S. karena kedudukannja didalam partai politik mendjadi ketua -

Tulisan² sesudah tahun 1950 jang menulis tentang "Peristiwa Tiga Daerah" maupun jang berisikan tjoretan sedjarah „Tiga Daerah" jang mendekati kebenaran ialah : Madjalah Politik „BINTANG MERAH" No. I Tahun ke-VI, 15 Agustus 1950 jang diterbitkan oleh Agitasi/Propaganda C.C. P.K.I. Djakarta. ..... dalam hubungan ini perlu sekali diingatkan bahwa djuga tindakan jang menghukum „Peristiwa Tiga Daerah" (Pekalongan, Tegal Brebes), menghukum peristiwa didaerah Kendal dan di Bodjone-

Redaksi Scripto.

goro, adalah tindakan kontra revolusioner ... . (muka 12 B.M. berkepala „Arti Kemenangan Pasti atas Kolonialisme").
Tulisan „SKETS MASA" madjalah lukisan masjarakat No. 17 Agustus 1958, terbit di Surabaja.
..... „Peristiwa Tiga Daerah" menurut keterangannja adalah merupakan tegen-aksi terhadap sikap Pemerintahan Sipil didaerah Karesidenan Pekalongan jang pasip dan gereserveerd terhadap Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ..... (muka 20 „Skets Masa" jang terbit di Surabaja Th. I No. 11 Agustus 1958).

Tulisan „MASA DJAJA" No. 6 Th. II 1959. Surabaja Muka 6. Berkepala : Apakah tiap² pentjetus Idee mendapat hak tjipta?
....., tenaga² revolusioner di Tegal, Brebes dan Pemalang telah bangkit serentak bersama² segenap lapisan masjarakat berusaha untuk mentjegah masuknja anasir² kontra revolusi kedalam pimpinan Pemerintahan disegala bidang. Pikiran jang ada pada kita waktu itu, ialah : „Pimpinan revolusi nasional harus ditangan tenaga² revolusioner jang berdjiwa dan setia pada Proklamasi".
"HARAPAN DJAJA" Tahun I No. 8 tgl. 30 Djuni 1956, jang terbit dikota Tegal dan berdjudul HAL SEDJARAH.

Untuk penggemar buku ilmu pengetahuan, soal nama penulisnja buku jang hendak dibeli sering diperhatikan. Terkenal progresipkah, konserpatipkah, federalistiskah, patriotikkah, revolusionerkah, atau anti-revolusionerkah, penulisnja.

Kalau kita masuk ke toko buku, maka kita akan menemukan buku² sedjarah jang beraneka warna pula penulisnja. Pada umumnja, mengenai tjatatan waktu terdjadinja peristiwa² jang penting, sudah banjak persamaannja, tetapi tjara menggunakan istilah² jang dipakai untuk menjebut satu²nja peristiwa jang penting kadang² simpang-siur. Misalkan sadja, pada sebuah buku sedjarah Indonesia ada jang menggunakan istilah "polisionil-aksi" dalam bukunja, sedang lain penulis menggunakan istilah „agresi".

Buat pembatja jang patriotik tentu lebih membenarkan penggunaan kata² agresi dari pada polisionil-aksi. Buat pembatja jang patriotik akan lebih menolak, karena kalau kata² "polisionil-aksi" digunakan maka bewust ataupun tidak bewust, terdapat kesan bahwa kita membenarkan tindakan² Belanda pada 23 Djuli 1947 itu atas Republik Indonesia.
Masih banjak lagi jang harus disebut tentang penggunaan istilah² itu dalam buku² sedjarah. Djelaslah betapa besarnja pengaruh istilah itu dalam seni tulis dan hubungannja dengan pribadi penulisnja. Sifat apakah jang dimiliki oleh penulis. Buku sedjarah, apakah ia reformistis, revolusioner, mudah diketahui/dimengerti dengan mengilhami benar² bagaimana tjaranja penulis menilai revolusi.

Bahwa tiap² revolusi adalah perubahan kwantitatif ke kwalitatif oleh penulis² sedjarah sering dilupakan. Pandangannja sering terikat pada tragedi²nja sadja hingga achirnja ia kehilangan pandangannja jang diperlukan untuk melihat keseluruhannja dari revolusi jang sedang menggelora. Dan achirnja ia akan tidak dapat lagi membeda-bedakan mana revolusi dan jang mana ekses².

Baru² ini di Kobes Tegal diadakan Peringatan 59 tahun kota Tegal berotonomi. Pada malam resepsinja, pidato² diadakan oleh pembesar² dan orang terkemuka. Sedjarah kota Tegal berotonomi dimulai dari 1 April 1906, jaitu sesudah Parlemen Negeri Belanda menerima „U.U. Desentralisasi oleh golongan liberal dinegeri Belanda jang pada ketika itu sedang meningkat pengaruhnja.

Saluut! Pidato Sdr. Wali Kota Tegal, dan sekali lagi saluut. Tjukup baik dan sesuai dengan djiwa peringatan itu sendiri. Tidak perlu seorang maupun golongan orang merasa tersinggung, baik Bupati Mertolojo maupun Reksonegoro I jang menggantikannja. Andaikata ada jang harus merasa tersinggung maka hanja tengkorak² V.O.C. dan kolonialisme Belanda. Sajang, dan sekali lagi sajang untuk pidato jang diutjapkan oleh Sdr. Dt. Leto. Dimasukkannja „Peristiwa Tiga Daerah" kedalam pembatjaan sedjarah kota Tegal berotonomi, dimana peristiwa itu diberi vonnis „Pemberontakan". Hal ini merupakan halilintar diwaktu siang.

Dari menara manakah sesungguhnja sedjarah itu ditindjau atau dihimpun? Bagi mereka jang turut serta dalam peristiwa itu ada jang hadir, dan kalau tidak mengenal kesopanan resepsi tentunja akan meninggalkan kursi duduknja maupun santapannja. Dapat dinja dibenarkan pada mereka jang mendapat undangan tetapi tidak digunakan, sebab sudah pernah mendengar pidato seru a itu diutjapkan pada Ulang Tahun jang k 45 jang dirajakan pada tahun 1951!

Sangat mudah dimengerti bahwa katjamata penerangan jang dipakai oleh penghimpun sedjarah bukan suitable spectacles.

Diatas tadi sudah ditulis, bahwa penulis se-

djarah membutuhkan pandangan jang luas, dengan demikian dapat memisah-misahkan revolusi dan ekses²nja. Menulis sedjarah bukan pekerdjaan sambil-lalu, tetapi membutuhkan knowledge dan jang istimewa pula.

— Untuk membela nama baik kawan² jang terlibat dalam peristiwa itu, maka perlu tulisan ini dikemukakan.

Untuk menghimpun sedjarah jang sempurna dan *adil*..... *sempurna* dan *adil*..... bisa, asalkan diusahakan.

Apalagi revolusi Indonesia belum lagi memakan waktu sampai ratusan, ribuan tahun. Peserta² maupun saksi² ataupun keluarganja, masih banjak jang hidup. Lebih sukar mentjari saksi² jang hidup dari zaman Bupati Mertolojo atau Untung Surapati.

Dalam peristiwa jang ditjap „pemberontakan" itu terdapat banjak orang² non-stop aktivitasnja, seperti mendjadi anggauta GERINDO, PARTINDO, P.N.I., dan P.K.I., dalam djaman pendjadjahan Djepang pun aktif dalam perdjuangan anti fasis Djepang, dan tidak sedikit jang mendjadi mangsa Kempetai di Semarang. Untuk nama baik kawan² inilah pembelaan ini ditulis. (Eksklusif untuk mereka jang melakukan sesuatu jang dapat di sebut ekses). Apa jang perlu diketahui dan jang oleh penulis tidak diketahui tentang mereka jang djudjur itu ?

Bahwa pemimpin² jang setjara integral disebut „pemberontak²" itu, selama djaman pendudukan (pemerintahan Recomba) tidak ada seorangpun jang menjeberang kepada Recomba, apalagi mendjadi Wali Kota Federal maupun Landbouw Consulent Recomba, anggauta Nefis, I.V.G., M.I.D.

Bahwa sesudah penjerahan kedaulatan, pemimpin jang ditjap sebagai "pemberontak" banjak jang berkedudukan baik dalam Pemerintahan sampai sekarang. Baik di kantor Kobes Tegal, di kantor Kabupaten Tegal, di karesidenan Pekalongan, di kantor Gubernuran Semarang, Djawatan Purbakala Djakarta, Djawatan Keselamatan Kerdja Djakarta, Djawatan Transmigrasi Bangkahulu, Djawatan Pembangunan Usaha Tani Bogor, Djawatan Pertanian Brebes, Sekertaris Residen Bodjonegoro sekarang, Bupati diperbantukan Kediri, dan masih banjak lagi untuk disebut.

Di Taman Bahagia Tegal maupun Taman Pahlawan Purworedjo terdapat djuga makam mereka jang mati karena tembusan pelor Belanda. Jang masih hidup dan tidak berkedudukan pada Pemerintahan, funksinja dalam masjarakatpun menundjukkan orang jang lebih mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri.

Silahkan Sdr. penulis sedjarah, mengetahuinja; untuk membuat sedjarah jang baik dan adil tidak perlu kita tunggukan sampai saksi² hidup sudah semua berada dibalik kubur. Dengan demikian apakah kita harus membenarkan pendapat Jean Jaures jang berpendapat bahwa : *penilaian jang mendekati keadilan bagi revolusi Perantjis*, barulah bisa diberikan beberapa generasi setelah Mirabeau, Marat Danton, Robespierre Marie Antoinette, Charlotte Corday, Dumouriez, Napoleon Bonaparte masuk kedalam kubur.

Bentuklah satu panitia kalau perlu jang tugasnja membuat 500 buah pertanjaan, tiap bulannja, maka untuk mendjawab pertanjaan² itu ada orangnja jang menjanggupi karena orang itu selalu (serta) dalam revolusi Th. 1945.

MENGAPA TERDJADI "PERISTIWA TIGA DAERAH"?

Untuk mengerti ini orang harus mengerti djuga kedjadian² sebelumnja. Mula² istilah „Tiga Daarah" ini dilahirkan dalam „Maklumat Residen" (Fuku Syuu Tjoo Kan) No. 3. Kemudian dengan diadakannja konperensi tgl. 9 Desember 1945 di pendapa kabupaten Pemalang jang dihadiri oleh pemimpin² dari Brebes, Tegal, Pemalang dan Pekalongan, dengan Pimpinan pemerintahan niveau keresidenan Pekalongan.

Bahwa sedjak diproklamasikannja Kemerdekaan Indonesia terdjadi vacuum pemerintahan jang mengakibatkan adanja kegiatan² jang spontan jang merupakan ekses² selama pemerintahan Dai Nipon, misalnja pendobrakan² terhadap segala sesuatu jang berbau Djepang dan kolonial oleh Rakjat didesa² dari daerah pinggiran Brebes, Tegal, Pemalang bahkan sudi kepada kolonialisma apapun djuga.

Perlu djuga diketahui bahwa sedjak kemerdekaan diproklamasikan, bekas-bekas Peta-Heiho, Kerdjantara, Romusha dari Bajah kembali kampung halamannja masing². Pada umumnja para Kerdjantara, Romusha dari Bajah kembalinja kekampung dalam keadaan mendrita djasmani maupun rohaninja. Semuanja ini membutuhkan perawatan dan penampungan. Untuk melaksanakan ini diperlukan waktu.

Djelas bahwa persoalan² tadi memerlukan penjelesaiannja setjara revolusioner. Tetapi bukan memberantasnja seperti gagasan pembesar aparatur politik/sipil Dai Nippon jang semestinja harus sudah tidak ada ketika itu.

Sesungguhnja apabila sikap pasif/gereserveerd dari pihak aparatur sipil/politik Dai Nippon, tidak ada, djalannja pemerintahan tidak akan mengalami vacum. Dikeresidenan Pekalongan tidak terdjadi pertempuran² dengan tentara Sekutu, Gurkha, seperti di-tempat² Surabaja, Semarang, Djakarta. Seandainja ada serangan dari tentera Sekutu atau Gurkha, tentu seluruh kekuatan tenaga patriotik menggolong mendjadi satu menghadapi musuh dari luar sadja. Tetapi sebaliknja, karena tidak adanja serangan² dari tentera Sekutu maupun Gurkha, maka tidak perlu adanja sikap ragu, pasif dari aparatur sipil/politik kesediaan mendekati/kerdja-sama dengan Dai Nippon asal sadja pada ketika itu ada pemimpin² rakjat, rakjat dan pemuda²nja jang sudah memulai berevolusi.

Maka „Peristiwa Tiga Daerah" tidak perlu terdjadi. Mereka tidak perlu takut mendekati rakjat jang sedang berevolusi, asalkan sadja mereka sanggup menghilangkan takutnja kepada kolonialis fasis/Imperialis.

Langkah jang mereka harus tjepat² ambil jaitu menjesuaikan diri dengan Proklamasi 17 Agustus 1945. Mendekati rakjat, tidak takut. Tetapi pendirian ini tidak pernah diambil olehnja, mereka tidak mau pertjaja bahwa rakjat adalah teman jang dapat dipertjaja didalam revolusi untuk menggempur fasis kolonialis kapitalis. Mereka lebih takut kepada kolonialis daripada berpihak kepada Rakjat; sikap dan tindakannja jang ambtelijk kolonial, dalam banjak hal memusuhi pemimpin² rakjat, Rakjat sendiri dan pemuda² jang revolusioner. Mentjap tenaga² revolusioner ini dengan kata² "perbuatan anak² nakal" "anak angon" (penggembala).

TERDJADILAH BENTURAN.

Sikap negatip/pasip gereserveerd elemen² kolonial sepihak dengan tenaga aktif/positif dilain fihak. Sementara elemen² kolonial/fasis didaerah-daerah Brebes, Pemalang, Tegal dapat terkikis, dibukota keresidenan Pekalongan mulai terlihat adanja kegiatan² jang bermaksud menjapu hasil² rakjat jang sudah positip di Brebes, Tegal dan Pemalang.

Tentunja orang ada jang hendak bertanja: „Mengapa didaerah² lain tidak ada kedjadian² seperti di Keresidenan Pekalongan?" Baiklah pertanjaan² serupa itu saja kembalikan dng. pertanjaan lagi. Dikota manakah aliran kooperatif dng. pemerintah kolonial Belanda jang bekerdjasama dng. N.I.C.A.nja dapat mengkonsolidir kekuatannja? Sesudah tahun 1947 bulan Djuli jaitu sesudah Clash ke-I menundjukkan wadjah jang sebenarnja „federalisme", dan sesudah tahun 1957 mendjadi makin nekat dengan perbuatan kontra-revolusionernja menghantjurkan unitarisme: Republik Indonesia.

Bukanlah kegiatan² itu berpusat di-kota² besar seperti Djakarta, Bandung, Semarang dan Surabaja, jang rakjatnja, pemuda²nja, pemimpin² rakjat jang revolusioner, sedang giat²nja, gigih²nja menanggulangi musuh dari luar jaitu tentara Sekutu, Gurkha, Djepang?

Elemen² kolonial, negatif, pasif gereserveerd jang bekerdjasama dengan Nica, menjusup/menjelamatkan dirinja dibelakang front pertempuran², tidak sadja berlindung dibelakang garis² front pertempuran tetapi mengkonsolidir diri dan selandjutnja mengirim intelligent²nja, instruksi²nja kedaerah pedalaman..... sampai ke Van Mooknja. Bukti dari kegiatan² ini dapat kita saksikan dengan adanja propaganda dari pangreh-pradja² jang mau menutupi kepertjajaan rakjat bahwa Proklamasi Kemerdekaan itu adalah perbuatan „anak² nakal" dan memerintahkan untuk mengibarkan bendera Hinomaru sadja. Tidak akan semudah seperti kita menjaksikan. Belanda melantjarkan agresinja terhadap Republik Indonesia kalau tidak ada agen²nja jang serupa itu. Sekalianlah sekedar ulasan mengapa terdjadi „Peristiwa Tiga Daerah" dan sekarang hendak saja mulai dengan apa jang saja alami, lihat dan mentjampurinja.

N.1B.

Sedjarah Proklamasi :

N.1B

„PERISTIWA TIGA DAERAH"

II

Oleh : Muhamad Nuh

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Daerah Tegal.

Golongan apakah pada ketika itu jang dengan kontan menerima Proklamasi SOEKARNO-HATTA atas nama Rakjat Indonesia, jang dengan kelegaan serta bersedia menanggung akibatnja dalam menghadapi Pemerintah Dai Nippon jang oleh tentera Sekutu dikuasakan dengan tugas memegang dan mendjaga keamanan di Indonesia, maupun kemudian kalau keadaan memaksa harus pula menghadapi kekuatan² tentara Sekutu?

Golongan apakah pada ketika itu jang bersikap ragu², bimbang, negatif pasif terhadap Proklamasi SOEKARNO-HATTA, tetapi takut menghadapi kolonialisme fasisma?

Dimuka sudah saja singgung² adanja daja aktif positif, tanpa tawar-menawar menerima Proklamasi SOEKARNO-HATTA, jaitu gerakan mengkonkritkan, merealisasikan Proklamasi 17 Agustus 1945 didaerah-daerah, menjapu bersih elemen² kolonialisma aparatur² pemerintah selama pendjadjahan Belanda dan fasisma Dai Nippon jang tidak dapat, tidak mau setjara sadar atau tidak mau menjesuikan diri dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Daja aktif positif ini hanja ada pada rakjat, pemuda dan pemimpin² rakjat jang sudah babak-belur karena penindasan, pengedjaran, pembuian, pembuangan, penjiksaan berabad² lamanja jang dilakukan oleh kolonialisme Belanda; Jakni blandis², tjetjunguk² dan paling akir fasisma Djepang. Pemimpin² rakjat ini terdiri dari aliran² Islam, Nasionalis, Komunis. (periksa daftar pelaku²/ peserta² terlampir).

MENGAPA MEREKA BERSIKAP NEGATIF TERHADAP PROKLAMASI?

Aliran pasifnegatif terhadap Proklamasi Kemerdekaan dianut oleh mereka jang selama pendjadjahan Belanda dan Djepang duduk diatas kursi kentjana tersusun dalam Surga siangkara murka. Geraknja hanja mengiakan kehendak si-angkara murka, sebagai alat menindas, mengedjar, membuikan, membuang dan menjiksa rakjat dan Pemimpin²nja jang tidak disukai oleh si-angkara murka. Mereka itu takut berkawan dengan rakjat, sikap ini dapat dibuktikan dari pernjataan²nja jang mengakui bahwa mereka itu masih terikat dengan perintah² Gun Sei Kan Bu jang berupa Kan Po. Pada mereka masih selalu terbajang dalam alam pikirannja satu kemungkinan bahwa Belanda akan kembali berkuasa.

Olehnja terlihat didalam kekuatan tentara Sekutu adanja kekuatan² Belanda. Lebih² setelah dimengerti olehnja bunji perdjandjian Potsdam dan San Franrisco, jang antara lain mendjamin akan dikembalikannja batas² kenegaraan seperti sebelum perang Dunia ke II petjah. Dengan perdjandjian ini dengan sendirinja mereka jakin akan dipulihkannja kedaulatan Belanda dibumi Indonesia.

Sebaliknja bagi pemimpin rakjat, dan pedjuang² Kemerdekaan, djelas Proklamasi Kemerdekaan, ketjuali tertjapainja tjita² djuga berarti bahwa : a, bagi jang mendjalani penindasan, berhenti ditindas; bagi jang akan ditindas tak perlu lagi mendjalani penindasan; b, bagi jang sedang dikedjar² terhenti karenanja: c, bagi jang sedang mendjalani hukumannja bebas karenanja: bagi jang akan didjebloskan dalam Pendjara tidak perlu lagi masuk Pendjara: d, bagi jang sedang mendjalani pembuangan tak perlu lagi mendekam letih lama di pembuangan, jang akan dibuang, urung karenanja; e, bagi jang akan dan sedang mendjalani hukuman mati dibebaskan kembali.

Jah, bagi jang bersikap negatif pasif, hanja takut kehilangan kursi kentjana dalam Sorganja si-angkara murka. Mendekati rakjat se-

gan kalau² si-angkara murka berkuasa dan lagi takut dituduh sebagai pendjahat.

Siaran radio B.B.C. dan radio Hilversum lebih hikmat dari pada mereka mendengarkan dari siaran radio Pemerintah Republik Indonesia.

Demikianlah sifat dan watak oportunisma kolonial dan oportunisma liberal, jang hendak mentjoba me-rem djalannja revolusi. Maka terdjadilah benturan antara kekuatan positif jang harus lahir dengan kekuatan positif inilah berdiri dan menanti pimpinannja: RAKJAT JANG TERTINDAS.

Memang dapat dikostansisasikan adanja aliran² : a) adanja tekad dari golongan jang sudah sedjak lama tidak suka membantu Djepang dengan Perang Asia Timur Rayanja dan berkejakinan bahwa Indonesia Merdeka tidak tergantung kepada kalah-menangnja Djepang dalam „Perang Sutjinja". Dan golongan inilah jang banjak mendjadi mangsanja Kenpei Tai seperti : Sdr. Abu Sdja'i (PSII) ditangkap tatkala berbitjara didesa Tegalwangi karena ia membenarkan terdjadinja Pemberontakan Singaparna, didepan para alim ulama. Sdr. Mi'ad dan mantri guru Djedjeg, ditangkap, karena andjurannja kepada petani², „potonglah padimu sendiri" diwaktu malam, sekedar untuk makan mu" ! Dulsamad didesa Bandjarhardja, ditangkap, sebab mengutarakan pendapatnja bahwa. Djepang sebentar lagi merat, kita harus merdeka, persetan dengan djandjinja b) adanja lamunannja mengakui dan menghargakan tinggi keutamaan niat dan tudjuan Dai Nippon Tei Koku dengan Perang Asia Timur Raya. Jaitu „kemerdekaan" jang akan diproklamasikan harus sesuai dengan kehendak Djepang. Bukti² dari kegiatannja ialah terdjadinja bentrokan² antara Gerakan Angkatan Muda dengan aparatur² pemerintah Djepang tentang pengibaran bendera. Oleh bekas aparatur² pemerintah Belanda dan Dai Nippon dikehendaki kedu²nja berkibar; Gerakan Angkatan Muda menghendakinja Sang Merah Putih Tunggal.

Perebutan tentang tjara memasang bendera, berakibat, kadang² kedua²nja berkibar kadang² hanja bendera Dai Nippon sadja; kadang² hanja Sang Merah Putih sadja, kadang² keduanja tidak berkibar. Turun, naik; naik, turun-terus berdjalan sampai bulan Nopember 1945.

Pada Sidang Pengadilan Negeri dalam pemeriksaannja tentang Peristiwa Tiga Daerah di Pekalongan, seorang pengatjara, Sdr. Soepeno, bertanja kepada seorang saksi (bekas Fuku SyuuTyo Kan) melalui Ketua Pengadilan Negeri : „Adakah oleh Sdr. saksi pernah mengetahui bahwa Kemerdekaan Indonesia akan diumumkan dilain waktu ?" Tidak pada tanggal 17 Agustus 1945 Tetapi ..... (23 Setember 1945. pen). a) adanja pendirian, kepertjajaan jang menjandarkan harapannja kepada pidato Ratu Wilhelmina jang hendak memberikan tjorak pemerintahan baru bagi Hindia Belanda, jaitu „Indonesia Zelfstandigheid" 7 Desember 1942. di London.

Jah, bebas memilih sistim sendiri² untuk mentjapai Kemerdekaan ! Lontjeng sudah berbunji 17.

Proklamasi Kemerdekaan sudah ditjetuskan oleh SOEKARNO-HATTA atas nama Rakjat Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945. Belum tjukuplah tjetusan ini untuk didjadikan bahan membatalkan „sistim" jang dianutnja, sistim jang lebih berlandaskan menantikan „belas kasihan".

Pendjadjah memberi „Kemerdekaan" ? Dengan iringan do'anja "Eens kont de tijd dat Nederland zal her rijzen": bersembojan „Victory". Satu gerakan jang pernah didirikan di Tegal ditahun 1940 oleh Asisten Resident Coert. Membatalkan, dengan disertai langkah² jang menjesuaikan diri dengan pemerintah Republik Indonesia, berkawan dengan rakjat. Kesadaran dan sikap matjam inilah jang dinanti-nanti rakjat dan pemudanja.

Komite Nasional Indonesia, Gerakan Angkatan Mudanja mengambil langkah menjadarkan, dengan matjam² djalan. Kadang² terdjadi pentjulikan² sementara jang keesokan harinja dilepaskan lagi. Rakjat dan pemuda tetap ketjewa, kesadaran dan sikap jang tegas sukar dinanti-nanti.

Makin tebal kepertjajaan golongan negatif-pasif ini setelah mendengar lagu Indonesia Raya dinjanjikan di Casino Brisbane, melalui Radio Australia, oleh serdadu² K.N.I.L. tetapi sesudah terlebih dulu lagu Wilhelmus diperdengarkan.

Dapatkah revolusi dimulai dengan pimpinan orang² jang bersemangat takut kepada kolonialisma, dapatkah revolusi dipimpin oleh bekas² aparatur pemerintah kolonial/fasis ? Dengan orang jang berhati ketjil kita hanja bisa mendjadi budak. Bangsa jang mau merdeka harus berani dan berhati besar.

Moral oportunis kolonial, dan oportunis liberal jang burokratis memandang kemerde-

kaan hanja dari sudut juridis-formil staatsrechtelijknja sadja. Jah, bagaimana bisa didapat juridis formilnja, kalau „Hak Menentukan Diri sendiri" belum dan tidak dipulihkan.

Nah, bisakah revolusi dimulai dengan pimpinan orang² jang berteori juridis-formil staatcrechtelijk sadja, zonder didahului dengan uprising, pendobrakan kekuasaan kolonial jang ada pada ketika itu? Djawab orang revolusioner: Tidak! Tidak mungkin!

Kelahiran² Komite Nasional Indonesia. K.N.I. Karesidenan, djuga K.N.I. daerah Pekalongan anggotanja hanja hasil tundjukan dan diangkat dari fihak jang berkuasa dizaman Djepang. Langkah jang demikian itu njata² merupakan opzet dari jang berkuasa untuk mengenjampingkan pemimpin² pergerakan politik dari tubuh pemerintah. Dalam Rakjat hanja butuh makan dan pakaian sadja perintahkan kepada kepala² djawatan supaja Bendera Merah Putih diturunkan, nasib Indonesia masih tergantung dari tentera Sekutu." sdr. S. Kartonargo selaku ketua penerangan K.N.I. Brebes, djuga ketua Barisan Pelopor Brebes minta untuk diperkenankan berbitjara. „Djika disini dibitjarakan tidak berlakunja Proklamasi Kemerdekaan, dengan diikuti perintah diturunkannja Sang Merah Putih, maka saja akan mempertahankan dan taat kepada pemimpin besar kami Soekarno. Dan saja berharap agar Kentyo djangan berani membawa pembitjaraannja itu keluar dari pendopo kabupaten ini." „Sekianlah."

Kentyo marah², dengan menegaskan perintahnja sekali lagi kepada kepala², djawatan dan lurah² supaja menurunkan Sang Merah Putih dari kantornja masing², maka sehabisnja ia berbitjara rapat dibubarkan.

Lain harinja dipendopo Guntyo Brebes diadakan lagi konferensi serupa dipendopo Kentyo. Hadir pegawai² negeri. Rapat dipimpin oleh Kentyo, Fuku Syuu Tyo Kan hadir djuga. Rapat beratjarakan memberi pendjelasan tentang Berita Pemerintah (Kan Po) dari Gun Sei Kan Bu.

(TJATATAN: Sesaat dengan ini lalulah beberapa anggauta Barisan Pelopor dari Tegal jang hendak menudju ke Bandjaratma untuk melutjuti Djepang jang ada disana. Diperintahkan oleh Fuku Syuu Tyo Kan, pemuda² B.P. itu untuk menghadap dipendopo kabupaten; kepada mereka dikatakan bahwa perbuatan²nja itu tidak dapat dipertanggungdjawabkan, pengatjau, dan memerintahkan supaja ambil djalan pulang. Perintah Fuku Syuu Tyo. Kan itu tidak dihiraukan oleh pemuda² itu, ditinggalkan ruangan pendopo terus ambil djalan ke Bandjaratma. Fuku Syuu Tyo Kan mengira bahwa pemuda² itu bisa dibawa kearah merdeka juridis staatsrechtelijk formil²an).

Penerangan seperti dipendopo Kentyo mau dipaksakan djuga, mengadakannja di-distrik² dan dimulai dari distrik Bumiaju dan Tandjung. Apa jang terdjadi disini, rapat penerangan Kan Po terdjadi, penjerbuan rakjat kerapat terdjadi. Rapat terpaksa bubar berantakan. Kentyo ambil langkah seribu. Ketua Penerangan K.N.I. (Sdr. Kartohargo) pernah akan dibunuh oleh dua orang (Asik dan Muksan, sering dihukum karena perbuatan kriminil) hanja karena mengandjurkan supaja rakjat tjukup memadjukan usul sadja kepada K.N.I. apabila ada pegawai², negeri, kepala² djawatan negeri jang tidak suka menjesuaikan diri dengan Proklamasi Kemerdekaan. Peristiwa ini terdjadi dibalai desa Brebes, ketika sdr. Kartohargo selaku Ketua Penerangan K.N.I. memberi penerangan².

Ketika sdr. Kartohargo menudju pulang kerumahnja, kedua orang Asik dan Muskan diiringi oleh orang banjak menemukan tindju dan goloknja. Mengantjam hendak mengadjar sdr. Kartohargo. Sdr. Kartohargo jang semula mengira orang² banjak jang mengiring Asik dan Muskan adalah tentunja pengikut Asik dan Muskan, tahu² ketika kedua orang sudah mendekati (Sdr. Kartohargo) untuk menjerang, orang banjak itu menganggap kedua orang tadi dan menjeretnja kearah barat djalan raja Brebes. Kita hanja dapat mengira bahwa kedua orang itu adalah lifgarde dari orang² jang berkuasa tetapi belum mau sadar untuk Merdeka.

Sengketa antara K.N.I. — Rakjat — Barisan Pelopor dengan aparatur pemerintah Dai Nippon jang masih memegangi setjara kukuh kekuasaan dan djelas tidak ahli revolusi, ini berdjalan terus sampai akir bulan September 1945. Baru sesudah gerakan² angkatan muda bertindak menjingkirkan aparat pemerintah jang sudah berkarat tadi, rakjat dengan K.N.I.nja di Brebes menghirup udara Proklamasi jang benar dan sedjuk itu bebasnja pegawai² negeri jang madju dapat bahu membahu, bekerdja sama dengan pemimpin rakjat dan K.N.I.nja. Sedjak ini Sang Merah Putih berkibar tunggal dengan megahnja.

KEADAAN DI PEMALANG.

Keadaan di Pemalang pada hakekatnja itu (B. B. ambtenar pegawai Gunseikanbu) tidak djauh berbeda dengan keadaan Tegal dan Brebes. Kalau fihak jang berkuasa ketika berpegangan teguh bahwa soal merdeka itu harus juridis formil, maka pemuda dan rakjat berkejakinan, untuk mendjadi bangsa jang merdeka harus berani mendobrak/merebut kekuasaan jang ada ketika itu, ialah Dai Nippon. Karena semangat untuk mendjadi Bangsa jang Merdeka pada pemuda dan rakjat sudah mentjapai suhu puntjaknja sedang dari fihak B.B. ambtenaar/pegawai Gunsiekanbu masih tetap pasif terhadap Proklamasi Kemerdekaan, maka keadaan jang serupa inilah jang memaksa golongan B.B. ambtenaar/Pegawai Gunsiekan Bu mendjadi tidak berdaja. Pada mulanja pernah terdjadi pentjulikan atas diri Soepangkat, (pemimpin Partindo Gerindo dizaman sebelum perang dunia petjah) dan adalah pemimpin jang menondjol di hari² pertama Proklamasi Kemerdekaan di Palembang. Pemuda dan rakjat berhasil menemukannja kembali dan sedjak ini saudara Soepangat ditempatkan disebuah rumah dekat stasiun dengan didjaga oleh pemuda dan rakjat. Sedjak ini pula tampilah ke-tengah² areena revousi pemimpin², seperti : Amir, Tan Djien Kwan, Nj. Prioasmoro; Saleh Joesoef. Soewono, Tasboen. Sosrowidjojo, dan banjak lagi. Dalam keadaan jang demikian hangatnja itu, beberapa B.B. ambtenaar/Pegawai Gunseikan Bu menjerahkan diri untuk diselamatkan sekalpun untuk maksud itu harus memasuki rumah pendjara.

Pertjobaan jang terlalu berani dari seorang landbouw consulent jang ketjuali pertanjaannja djuga disertai perintahnja untuk menurunkan Bendera Merah-Putih didepan pemuda dan rakjat, maka ia mendjadi sasaran kemarahan pemuda dan rakjat. Setelah terdjadinja peristiwa² tadi, terdjadilah perubahan² dari kePangreh Pradja-an ke kePamong Pradjaan Republik Indonesia. Dan dari Dai II Keisatsu Sho ke Pendjaga Keamanan Negara Republik Indonesia.

DI TEGAL.

Walaupun keadaan tjukup tegang antara aparatur kolonial/fasis sepihak dan rakjat dan pemuda, dilain fihak tetapi nampak masih adanja toleransi dari fihak jang disebut belakangan. Roda pemerintahan kolonial/fasis masih tetap dibiarkan menggondeli ambt-nja masing² sekalipun guna gawenja sudah tidak ada atau tidak diperlukan lagi. Keadaan ini masih berlangsung sampai Nopember 1945.

Aparatur pemerintah itu kita anggap „dengan sendirinja" aparatur pemerintahan Republik Indonesia, kalau diadjak, diminta kerdjasamanja, selalu membatasi dirinja sebagai alat Pemerintah Gun Sei Kan Bu. Serba-menjulitkan. Dibiarkan sadja meskipun sepatutnja ketaatan serupa itu harus sudah tiada atau ditiadakan.

POLA HIDUP DAN ROL/PERANAN ORGANISASI BARISAN PELOPOR DI TEGAL SEDJAK 15 AGUSTUS 1945.

Kiranja perlu djuga diketahui bahwa sebelum ada aktivita „Tiga Daerah", aktivita² gerakan penjapu sisa² fasisme dan kolonialisme di Tegal hanja dipelopori oleh perdjuangan Barisan Pelopor ini. Kalau ada kegiatan² lain jang sedjalan dengan Barisan Pelopor dan sesaat dengan geraknja Barisan Pelopor maka jang ada ketika itu adalah gerakan pemuda² jang didalam tindakannja selalu menamakan dirinja „Angkatan Muda".

Umum hanja mendengar daja geraknja, tetapi organisasinja tidak terang, djuga tidak berkantor atau bermarkas. Djuga tidak memakai tanda² kesatuannja.

Angkatan Muda Republik Indonesia belum lagi dibentuk; Komite Nasional sedang menjusahkan pembentukannja. Barisan Keamanan Rakjat masih didalam taraf menghimpun diri, demikian djuga B.K.R. Laut, karena menghimpunnja masih harus melalui terkumpulnja bekas² anggauta Peta, Heiho dlsbg. Sesudah tanggal 17 Agustus 1945 sebagian besar mereka itu berada/kembali dikampungnja masing². Dengan tenaga² ini maka kemudian tersusun pendjagaan keamanan di kampung². Amka (Angkatan Muda Kereta Api) bersama dengan K.N.I., B.P.R.I., Lasjkar Rakjat belum djuga ada.

Baru nampak adanja kegiatan untuk menjusun diri, seienedan, Keibodan jaitu organisasi jang diadakan oleh Pemerintah Djepang, oleh dan dengan Dai I Keisatsu Sho, organisasi Seinendan, Keibodan ini masih dipakai melakukan pendjagaan² rutina seperti waktu sebelum tgl. 17 Agustus 1945. Instansi pemerintah Djepang ini bukannja mendekati Barisan Pelopor jang sedjak 17 Agustus 1945, sudah terang mendapat pengaruh, maupun kepertjajaan dari masjarakat umumnja, dan djelas gerakannja.

Tidaklah berkelebih-lebihan kiranja, kalau dikatakan bahwa perdjuangan Barisan Pelopor adalah sanksi selama adanja ke vacuuman dalam pemerintahan dikota Tegal. Adanja sikap ragu, negatif, pasif dari aparatur pemerintah kolonial dan fasis-Djepang. Saat jang demikian dapat dikatakan adalah dihari pagi buta, ketika udara masih sedjuk dalam memasuki alam Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Ketika pagi buta, ketika udara nisasi bajangan diluar pengetahuan Dai Tay Tyo.

Tudjuan penjusunan organisasi bajangan ini, perlunja mejelamatkan organisasi dan para anggotanja mendjadi alatnja Djepang atau mendjadi korbannja. Sebab berdirinja Barisan Pelopor tjukup mendapat pengaruh dan perhatian dari masjarakat. Hal ini dikarenakan adanja tokoh² politik jang dikenal terlatih dan revolusioner. Hanja karena sikap dan perbuatan pemimpin jang oportunistis liberal sadjalah, maka ada orang² luaran jang mengirakan jang bukan² terhadap Barisan Pelopor. Sebelum Proklamasi Kemerdekaan, Barisan Pelopor hanja merupakan badan Perdjoangan jang hanja melatih diri dengan ilmu kemeliteran dan pengerahan tenaga sadja, misalnja kerdja suka-rela. Berkat adanja bekas perintis² kemerdekaan dalam pimpinan, pemimpin² ini dapat menggunakan kesempatan baiknja didalam, karena pada ketika itu tidak dapat lagi bergerak dalam lapangan partainja masing², maka sekalipun ideologis mereka ber-lain²an tetapi karena adanja persamaan sepenanggungan, sependeritaan dan kebulatan tekad untuk menggalang satu program kerdja nasional menudju kearah realisasi dan konkritasi Kemerdekaan Bangsanja, dan dengan djalan membuat kursus² politik Kemerdekaan kepada para anggautanja sekalipun matjam² kesulitan jang dihadapinja, ... tetap terlaksanakan.

Kalau pada saat sebelum Proklamasi Kemerdekaan terdapat adanja kejakinan² : ⓐ adanja golongan jang pertjaja akan tibanja waktu Merdeka jang akan dilahirkan dengan mengakui dan menghargakan tinggi keutamaan niat Dai Nippon Teikoku dengan Perang Asia Timur Rayanja; ⓑ adanja kepertjajaan terhadap djandji Ratu Belanda jang akan memberi tjorak Pemerintahan baru "Indonesia Zelfstandigheid" sesudah perang dunia selesai.

Maka oleh pemimpin² dari organisasi bajangan dalam Barisan Pelopor, ditekankan pendidikan² politik, "PERSETAN DENGAN RATU BELANDA - PERSETAN DJEPANG".

Berhubung dengan kuatnja aliran jang paling achir inilah, maka tepat pada waktunja 17 Agustus 1945, Barisan Pelopor jang semula dipimpin oleh perseorangan, kemudian memilih sistim Pimpinan Dewan. Dan pada saat 17 Agustus 1945 itulah dewan pimpinan jang mendjadi kandungan organisasi bajangan d i l e g a l k a n.

Susunan Pengurus 17 Agustus 1945, mendjadi :

1. Muhamad Nuh
2. I. Sosrohadisoerjo
3. Soelaiman Soetopratigwo
4. Soehardjo
5. Mr. Marsoem

Ketua Dewan Pimpinan
Ketua II Dewan Pimpinan
Anggaota D.P.

Tjatatan: No. 1. sekarang partikulir; No. 2 sekarang anggauta staf Usindo Djakarta; No. 4. Asisten Bodjong Pekalongan: No. 3. Pegawai pada Kementerian Perburuhan Pusat bg. Keselamatan Kerdja Djakarta; dan No. 5 sekarang Asisten Wedana Gringsing Weleri.

Dewan Harian dipimpin oleh 8 orang kepala pasukan.

Tenaga Gerak dipimpin oleh 20 orang kepala barisan dibantu oleh kepala regu. Sepuluh orang kepala barisan telah meliputi sebelah timur Djalan Raja dengan kelurahan², Panggung, Mintaragen, Mangkukusuman, Slerek dan Kedjambon.

Sepuluh orang kepala barisan lainnja, meliputi sebelah barat Djalan Raya dengan kelurahan², Tegalsari, Kraten, Kemandungan, Pekauman dan Randugunting.

Selain daripada itu pada tiap² kantor Pemerintahan dan, perdagangan, dimana terdapat minimal 5 orang anggauta Barisan Pelopor, maka salah seorang diangkat mendjadi kepala regunja. Memang sudah sedjak mula berdirinja Barisan Pelopor di Tegal, hampir pada semua kantor² pemerintah maupun perdagangan jang ada di Kota Tegal, banjak jang pegawai²nja mendjadi anggauta Barisan Pelopor.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan berumur beberapa minggu, maka kebanjakan anggauta² dari Bengkel Kereta Api, Faktory, N.I.H. B. Escempete, Java Textiel Mij, Kantor Pela-

buhan, Perkapalan, meminta agar dibebaskan dari tugas Barisan Pelopor berhubung waktu dan keadaan ketika itu mereka membutuhkan untuk memimpin organisasi perdjoangan dilapangan kerdjanja masing², seperti memimpin B.K.R. Laut, Angkatan Muda Kereta Api dan lain² lagi. Djumlah anggauta Barisan Pelopor ketika itu kurang lebih 500 orang, siapa² mereka itu tak semuanja dapat di-ingat. Sebab Buku Keanggautaan dan Buku Laporan jang tersusun sangat rapih sedjak hari² pertama Proklamasi Kemerdekaan, memuat laporan² maha penting tentang kedjadian² dan kegiatan antirevolusioner, ... hilang entah djatuh pada tangan anti Revolusi jaitu setelah terdjadinja penangkapan atas Peristiwa Tiga Daerah jang terdjadi mulai tanggal 17 Desember 1945. Seperti djuga badan² perdjuangan lainnja, Barisan Pelopor pun djuga mendjadi anggauta Gabungan Badan Perdjuangan Karesidenan Pekalongan jang berkedudukan di Tegal.

Nama-nama Pengurusnja jang masih dapat di-ingat, ialah:

Muhamad Nuh — (Bekas Digulis P.K.I.)
I. Sosrohadisoerjo — (Bekas Partindo Gerindo)
Soelaiman Soetopratigwo — (Bekas Digulis, bekas P.K.I.)
Mardjonó — (Bekas Parindra)
Soehardjo — (Bekas P.N.I Partindo/Gerindo.)
Hr. Marsoem — (Bekas P.N.I. Partindo/Gerindo.)
Soepadiwirja — (Bekas P.S.I.I.)
Kadarisman — (Bekas I.M./K.B.I.)
Mohamad Kosim — (Persatuan Oelama)
Dradjat — (Bekas B.O./S.I./S.R./V.S.T.P./P.K.I. dan bekas Digulist)

Hadji Moechtar — (Bekas Persatuan Oelama)
Abdulrachman — (P.B.M.T.S.)
Soewadi — (I.M./K.B.I.)
Soedomo — (Bekas Jong Islamieten Bond)
Sadikoen — (Bekas Soerja Wirawan)
Doelsalam — (Bekas P.S.I.I.)
Jadi — (Bekas P.S.I.I.)
Soedibjo (alm.) kmdt. (Sektor S.) —
Andi Achmad —
Andi Penjamin —
Koesno —
Hartono —
Moenawar —
Joesoef —
Machdor — (Bekas P.S.I.I./Gerindo)
Wahadi —
Noerjadi — (P.B.M.T.S.)
Hadji Daklan —
Hadiwijono —
Slamet — (Kepaduan S.I.A.P.)

Penelitian Sedjarah Sept. 1963 (No. 7 - Th. ke IV)

N IC

Sedjarah Proklamasi

„Peristiwa Tiga Daerah"

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 didaerah Tegal

III

Oleh : **Muhamad Nuh.**

LAIN² KESULITAN DIDAERAH KABUPATEN.

Kembalinja bekas² Peta dan Heiho jang begitu sadja digabur dari tangsinja oleh Djepang jang tidak meninggalkan uang pesangon maupun perbekalan untuk hidupnja dan sebagai tentera telah setjara halus dilutjuti persendjataannja, mereka itu semua kembali kekampung-halamannja jang sudah tentu menambah beban bagi keluarganja maupun masarakat desanja. Djuga kembalinja para romusha/kerdjantara dari Bajah maupun lain² tempat, kebanjakan dalam keadaan menderita dan sakit ; perdjalanan Bajah—Tegal, tidak sedikit jang menempuhnja djalan kaki. Ketika meninggalkan kampungnja ke Bajah tidak sedikit jang memang tidak memiliki tanah, kadang² tjaranja kepala² kampungnja maupun atasannja mengambil tenaga² kerdjantara tidak dengan keiklasannja, jang terkena bahkan banjak jang merasa tertipu atau ditipu sampai kemedan kerdjapaksa jang berulas kerdjabakti. Hal² ini terdjadi antara dua pilihan jang harus diambil oleh jang berkuasa dizaman Nippon, jaitu : menjerahkan dirinja untuk disiksa Kem Pei Tai, atau menjerahkan orang tiap kelurahan² 3 (tiga) orang untuk dipersembahkan kepada Saudara Tua. Sekembalinja kekampungnja masing² umumnja mereka tidak berketentuan hari depannja. Bagi mereka jang merasa kepergiannja ke Bajah dahulu, karena tipu muslihat, paksaan oleh jang berkuasa, karena tidak dapat menahan dendamnja, mengambil langkah sendiri membalas siapa sadja jang dulu dirasa mendjerumuskan, kalau sadja orang jang dipandang mendjerumuskan itu masih berada didesanja : Tindakan pembalasan ini terdjadi, apalagi setelah instinktif oleh mereka itu dirasa bahwa pemerintahan tidak berdjalan. Lebih² lagi masih adanja praktek dari petugas² Badan Noodji Djiko Kumiai jang didirikan oleh pemerintah Djepang, dan jang ketika zaman Djepang berkuasa, tidak sedikit petani² jang dirugikan karena praktek² jang ber-lebih²an jaitu jang semestinja tiap petani diharuskan memberi djatah padi setiap hektarnja 6 kwintal tetapi dalam praktek 6 kwintal per baunja. Hal ini djuga menimbulkan terdjadinja tragedi² di-desa². Semuanja ini terdjadi karena vacuumnja pemerintahan jang dikarenakan sebab² pokok jaitu „tidak/belum djuga maunja" aparatur² pemerintahan berdjalan, bergerak sebagai aparatur pemerintah Republik Indonesia.

Jah, apakah jang tidak akan terdjadi dikala itu, kalau kaku lawan kaku. Bagi mereka hamba wet kolonial jang kaku dan bertindak setjara ambtelijk kolonial terhadap rakjat didesa, tentu sikap ambtelijk kolonialnja itulah jang memaksa rakjat berlaku buas. Djuga, siapa pula jang tidak mendjadi mangsa kemarahan pemuda dan rakjatnja, karena utjapannja sendiri dengan mengatakan : „Merdeka, merdeka apa, djangan kabongan Merdeka, kamu kira merdeka itu sudah tjukup ber-gerombol² begitu sadja. Kalau internasional tidak mau mengakui, merdeka tidak akan langsung dan itu bendera Merah Putih bisa dirobek-robek". Kesulitan² semua ini perlu penjelesaiannja ; perlunja penjelesaian disadari oleh tiap² pemimpin perdjoangan. Perlu adanja pemerintahan sivil, tidak sadja ahli tetapi harus revolusioner. Adanja badan² perwakilan² rakjat (K.N.I.) di-desa² jang pada ketika itu baru diusahakan berdirinja, belum lagi merata.

BADAN² PERDJUANGAN JANG LAHIR DALAM BULAN SEPTEMBER 1945.

AMRI di Tegal mulai bermarkas dimuka gedung K.N.I. Tegal (sekarang ditempati kantor P.D.M.).

AMRI Slawi bermarkas difabrik Dukuhwringin.

Terdengar lahirnja A.P.I. di Pangkah, dikota baru bulan Oktober 1945, bermarkas lebih dulu dikabupaten Tegal, kemudian pindah di Djalan Kedjambon digedung pemerahan susu sapi „Trebelas".

B.P.R.I. mulai berkampanje tetapi belum berhasil bermarkas. (Jang aktip berkampanje ketika itu adalah Muhamad Zen).

B.K.R. masih bermarkas dipaviljun sebelah gedung jang ditempati K.N.I. Tegal.

B.K.R. Laut jang kemudian mendjadi A.L.R.I. Pada mulanja B.K.R. Laut anggota²nja terdiri dari pegawai² kantor Kowan Kaisa, Djawa Hansen dll. jang letak kantornja ditepi pelabuhan. Dalam zaman

kerdjantara ! pekerdjaan dg tg mendjadi orang tg mendjadi tenaga Bekerdja

Djepang pegawai² kantor tsb. tergabung dalam organisasi Sei Nen Dan, pula tidak sedikit jang mendjadi anggota Barisan Pelopor. Setelah B.K.R. Laut berdiri, maka anggota² B.P. jang bekerdja pada kantor² dipelabuhan, minta dibebaskan dari melakukan tugasnja dari Barisan Pelopor.

Demikian djuga halnja ketika Angkatan Muda Kereta Api (A.M.K.A.) berdiri, anggota² B.P. dibebaskan dari tugasnja. Sesudah bulan Oktober 1945, beberapa kepala² pasukan B.P. diminta oleh A.M.R.I. Tegal untuk memimpin bagian²nja A.M.R.I.

Sampai² Pesindo di Ketanggungan Timur Brebes, pun meminta seorang untuk memimpin disana dari Barisan Pelopor Tegal.

PERISTIWA 1 KIDO BUTAI DARI PURWOKERTO JANG TERDJADI PADA BULAN SEPTEMBER 1945.

Di Slawi oleh rakjat telah dapat disergap satu Kido Butai tentera Djepang jang datangnja dari arah Purwokerto, jang kemudian dapat dibelokkan kedjalan Pendawa, dan ditahan disana. Penahanan berdjalan sampai satu hari satu malam dan tidak diberi makan maupun minum. Mereka itu tetap tidak mau menjerahkan sendjatanja. Keesokan harinja truk² mereka diperintahkan oleh rakjat dengan B.K.R. kampung untuk kemudian menudju ke Slawi kota didekat pertigan djalan Slawi.

B.K.R. dan Barisan Pelopor dari Tegal diminta bantuannja. Seorang dari B.K.R. jang tjakap berbahasa Nippon berdiplomasi dengan seorang Butai Tyonja. Sampai hari sorenja tetap Butai Tyo tidak mau memerintahkan anak buahnja untuk menjerahkan sendjatanja. Kemudian tertjapai kata sepakat diantara pimpinan perdjoangan, jaitu memperdaja Kem Pei Tai di Tegal, supaja memberi surat perintahnja kepada Butai Tyo, untuk menjerahkan sendjata-sendjatanja kepada rakjat jang diwakili oleh B.K.R. Langkah ini didjalankan dengan mengirimkan beberapa orang dari B.K.R. ke Kem Pei Tai Tegal. Tidak lama kemudian utusan ini kembali, dan berhasil djuga membawa surat dari Kem Pei Tai Tegal. Setelah surat diterimakan kepada Bu Tay Tyo, baru Djepang² itu mau menjerahkan sendjata²nja. Penjerahan terdjadi dikawedanan Slawi, dan setelah dibuatnja daftar nama² sendjata, pengambilan alih barang²nja terdjadi. Kemudian tentera² Djepang dikawal untuk diserahkan kemarkas Kem Pei Tai di Tegal.

Kem Pei Tai² jang mentjoba meloloskan diri dari kota Tegal, dan dapat ditangkap jang penahanannja berada dikantor Dai II Keisatsu Sho, rakjat menghendaki supaja disirnakan. Fihak Dai II Keisatsu Sho akirnja berkeputusan untuk melepaskan mereka dari tahanan. Ketika Kem Pei² itu hendak menudju djalan kemarkasnja, tidak beberapa lama, rakjat membunjikan kentongan. Rakjat keluar, me-ngedjar²-nja, kemudian berkesudahan „tjotjolan jang selama zaman pendudukan mereka adjarkan penggunaannja, djadi „makan-tuan". Nippon² Kem Pei itu kemudian dikubur ditanah Tjleret, Debong Tengah.

KEM. PEI TAI TEGAL MAIN SEKARAT.

Karena keangkuhannja, Kem Pei Tai menimbulkan kemarahan rakjat. Rakjat berkumpul sekeliling markas Kem Pei Tai siap untuk menjerbu. Dari pagi hari sampai malam rakjat menanti-nanti pimpinan tegas dari instansi jang ada, untuk menjerang. Sepi ! Pimpinan dari badan² perdjoangan tidak terkonsolidasikan.

Saudara Mardjono pergi berdiplomasi ke Kem Pei Tai, tidak berhasil. Akirnja pada malam harinja rakjat mulai mengepung dan mentjoba membakar Gedung jang ditempati Kem Pei Tai, bersama-sama dengan B.K.R. dan Barisan Pelopor. Bensin didatangkan berblik-blik. Bahan fosfor jang ada di Apotik Labora kita minta untuk digunakan sebagai bahan pembakarnja. Habis bensin dan bahan fosfor, gedung Kem Pei Tai tetap tidak terbakar sebab tidak mengenai bahan balungan kajunja. Pelemparan bensin dan fosfor itu dilakukan dari atas atap rumah tangsi Dai I Keisatsu Sho dibelakang kantor Kentyo jang sekarang mendjadi kantor Balai Kota.

Keesokan harinja terdjadi insiden jang mengakibatkan tertembaknja beberapa orang karena pada ketika itu rakjat masih djuga mengepung gedung Kem Pei Tai. Terdjadinja peristiwa ini dikarenakan kemarahan rakjat sudah meluap, sikap instansi masih selalu meragukan, sedang badan perdjoangan belum lagi terkonsolidasikan.

PERISTIWA DI DAI II KEISATSU SHO KEDJAMBON.

Tangsi Dai II Keisatsu Sho Kedjambon diserbu oleh rakjat dari Talang jang berakibat bubarnja instansi tadi. Sebab²nja belum dapat diketahui ketika itu, sedang dari fihak Barisan Pelopor jang ketika itu berusaha akan menjelamatkan kedua belah fihak jang bersengketa, menderita korban dengan ditjotjolnja seorang petugas Barisan Pelopor jaitu kawan Andi Achmad.

Tjatatan : Sebab² dari penjerbuan ini batja nanti Keterangan Sdr. Slamet Koedi dirapat jang diadakan di Resimen Tegal.

MARKAS BARISAN PELOPOR PINDAH KE PUNGKURAN.

Pada bulan Oktober 1945, dengan izin Komite Nasional Indonesia Tegal, markas Barisan Pelopor menempati gedung jang letaknja disebelah bioskop Rex, sebelah selatan alun-alun Tegal.